

Psikologi_HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN HARDINESS DAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL KAUTSAR

by Fathiya Farha Mufida_212303048

Submission date: 15-Aug-2025 03:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2729920605

File name: Plagiarisme_212303048_Fathiya_Farha_Mufida_Psikologi.pdf (845.47K)

Word count: 9936

Character count: 64956

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *HARDINESS* DAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL KAUSAR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi Sosial
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh

Fathiya Farha Mufida

212303048

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
2025**

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan instansi pendidikan yang berbeda dengan instansi pendidikan lain karena memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi lingkungan, aktivitas, sistem pembelajaran, sosial, dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fitri dan Ondeng (2022) yaitu Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ajaran islam yang memiliki fokus utama dalam mengajarkan pendidikan keagamaan, moral serta akhlak bagi santrinya, sehingga berperan dalam menguatkan iman, menumbuhkan ketakwaan, membangun akhlak mulia, meningkatkan kemampuan bermasyarakat, dan meningkatkan kecerdasan bangsa dengan pendidikan formal dan non formal. Pondok Pesantren menggunakan sistem asrama sehingga dapat mengimplementasikan ajaran agama islam secara keseluruhan selama 24 jam. Pondok Pesantren juga menerapkan peraturan-peraturan yang cukup ketat agar santrinya dapat disiplin. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Faridah (2019) yang menjelaskan bahwa Pondok Pesantren menjadi tempat untuk membina manusia menjadi individu yang baik dan mengamalkan ilmu yang didapatkannya sehingga Pondok Pesantren menggunakan sistem asrama, dimana para santri dan pengurus Pondok Pesantren hidup dalam suatu lingkungan ketat dan disiplin sepanjang hari.

Santri kelas VII dan X merupakan santri yang masih dihadapkan dengan tuntutan penyesuaian diri di Pondok Pesantren agar dapat bertahan

dan menuntut ilmu dengan baik pada tahun-tahun berikutnya. Santri kelas VII dan X umumnya berada pada tahap perkembangan remaja. Berdasarkan penjelasan Hurlock (1989) ² masa remaja awal berlangsung sejak usia 13 hingga 16 tahun, sementara masa remaja akhir berawal sejak usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Syah (2020) menyebutkan bahwa seiring berjalannya waktu individu akan terus tumbuh dan berkembang, sehingga perubahan adalah hal yang pasti dialami. Masa remaja merupakan periode transisi, periode transisi tersebut merupakan periode yang membingungkan dan menimbulkan stres, karena berada dalam masa pencarian jati diri dan adaptasi sehingga banyak perubahan besar yang terjadi pada dirinya, yaitu perubahan fisik, pemikiran, perasaan, serta tanggung jawab akademik dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat G. Stanley Hall (Suryana, Hasdikurniati, Harmayati, & Harto, 2022) bahwa masa remaja merupakan periode badai dan stres karena terjadi transformasi fisik, intelektual, dan emosional yang mengakibatkan ketidakbahagiaan, keraguan serta konflik lingkungan sehingga disebut juga fase perkembangan yang rapuh dan masa perubahan yang mudah menimbulkan perselisihan.

Berdasarkan pendapat Rusuli (2022), individu yang berada pada masa remaja tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak, namun sebenarnya mereka belum mampu untuk bersikap dewasa terhadap lingkungannya. Kondisi ini ⁷ membuat remaja tersebut mengalami krisis identitas diri yang secara psikologis memengaruhi emosi, perilaku, dan perkembangan psikososialnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan remaja adalah masa

yang penuh tantangan dan kebingungan. Meskipun demikian, remaja tetap harus diarahkan dan dibimbing agar dapat menghadapi masa transisi tersebut dengan baik dan optimal. Remaja yang tidak dapat melewati masa transisi tersebut dengan baik akan mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri. Hurlock (2006) menjelaskan ketidakberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dapat memicu berbagai perilaku negatif, seperti mengabaikan tanggung jawab sosial dan akademik, menunjukkan sikap agresif yang berlebihan, merasa tidak percaya diri. Selain itu, remaja juga dapat mengalami perasaan tidak aman dan memiliki keinginan untuk kembali ke lingkungan yang familiar ketika berada dalam situasi yang asing. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin merasakan dorongan untuk menyerah menghadapi tantangan yang ada.

Berbeda dengan remaja yang mampu melaksanakan penyesuaian diri dengan baik, remaja tersebut akan mampu mengontrol dirinya dalam merencanakan dan mengatasi tantangan tersebut. Hal itu sesuai dengan penjelasan penyesuaian diri menurut Meliantini, Krisnawati, Sulistiowati, dan Febriyanti (2024) ialah usaha individu untuk mengatasi tuntutan internal, seperti konflik batin yang muncul, rasa tegang, dan rasa frustrasi, serta menyelaraskan tuntutan dari lingkungan. Permatasari, Fitriana, dan Ariswati (2024) menguatkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menguasai dirinya, dimana individu dapat merancang dan mengatur respon secara sistematis sehingga mampu

menghadapi konflik, kesulitan, dan frustrasi dengan cara yang efisien sehingga tercipta kehidupan yang lebih terstruktur dan tertata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah santri di Pondok Pesantren Al Kautsar pada tanggal 10 Maret 2025, terungkap bahwa mereka mengalami berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri. Beberapa tantangan yang dimaksud adalah santri merasa kesulitan dalam bidang akademik karena kurikulum merdeka yang mengharuskan mereka untuk mempelajari banyak mata pelajaran. Santri juga merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pertemanannya sehingga mengakibatkan terhambatnya perkembangan sosial. Selain itu, jadwal kegiatan terlalu padat sehingga santri tidak dapat beristirahat dengan cukup dan kesulitan mengatur kegiatan pribadinya. Permasalahan diatas membuat santri terkadang merasa tidak betah dan menangis karena merindukan orang tua, bahkan terdapat santri yang kabur dari pondok pesantren selama beberapa hari.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki faktor yang dapat menjadikan santri mengalami stres akademik, penelitian Syah dan Bantam (2022) mendapatkan hasil bahwa stres akademik memberikan pengaruh pada *school well being*, dimana semakin tinggi tingkat stres akademik maka semakin rendah *school well being* yang dirasakan santri. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Arifin (Sapardi & Aji, 2024) bahwa santri cenderung mengalami berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam menghadapi disiplin yang sangat ketat di

Pondok Pesantren, merasa bosan dengan rutinitas kegiatan yang monoton, serta konflik yang mungkin timbul dengan teman sebaya atau guru, perasaan kurang nyaman, kesulitan dalam membayar biaya sekolah atau asrama, sering mengalami masalah kesehatan, serta faktor lainnya. Lalu Enjelina dan Rosada (2024) menambahkan bahwa permasalahan penyesuaian diri santri ialah kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan, kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan waktu.

Fase remaja tersebut menjadikan santri di Pondok Pesantren memiliki cukup banyak tantangan dalam menyesuaikan diri karena terdapat perubahan yang sangat signifikan dari kehidupan sebelumnya, seperti perubahan lingkungan, aktivitas, sistem pembelajaran, sosial, dan budaya. Tantangan tersebut menjadikan tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Haiffahningrum dan Satiningsih (2022) memaparkan bahwa santri yang menghadapi tantangan saat menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren sering kali menunjukkan perilaku tertentu seperti menarik diri dari lingkungan sosial, lebih memilih menyendiri, enggan berpartisipasi dalam kegiatan, dan cenderung melanggar aturan yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren.

Perubahan kehidupan cukup signifikan, dapat dilihat dari penjelasan Haiffahningrum dan Satiningsih (2022) bahwa santri membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk bertahan karena akan mendapati teman yang berbeda, lingkungan baru, dan situasi baru yang

sebelumnya belum pernah dialami. Perubahan kehidupan yang cukup signifikan tersebut menuntut santri untuk memiliki mental yang tangguh dan keinginan yang kuat agar dapat menyesuaikan diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sapardi dan Aji (2024) bahwa santri Pondok Pesantren memiliki latar belakang dan daerah yang beragam dengan ragam budaya dan kebiasaan hidup yang berbeda-beda, maka dari itu dibutuhkan tekad dan kesiapan mental yang tinggi terutama bagi mereka yang masih masa penyesuaian diri dengan kegiatan dan lingkungan sekitar.

Poerwanto dan Murdiyani (2021) menambahkan bahwa setiap santri yang menjalankan pendidikan di Pondok Pesantren sangat membutuhkan kesiapan pribadi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun, tidak semua santri yang belajar di Pondok Pesantren mempunyai kesiapan pribadi. Terdapat beberapa kasus dimana orang tua yang bertekad untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan emosional anak tersebut. Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika ada beberapa anak yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dan memiliki perasaan tidak nyaman sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren dan memilih untuk pulang ke rumah.

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses usaha individu untuk merubah perilaku dan sikapnya dalam berinteraksi agar dapat mencapai keutuhan dan keseimbangan antara diri dengan lingkungannya. Hidayat dan Harahap (2023) menjelaskan penyesuaian diri merupakan interaksi yang

terjadi secara berkelanjutan antara individu, orang lain, dan lingkungannya, ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang saling berpengaruh. Hikmah (Pangesti & Affandi, 2024) menambahkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berupaya untuk mencukupi kebutuhannya dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, sampai tercapai keseimbangan antara individu dengan lingkungannya.

Proses penyesuaian diri akan terjadi seumur hidup pada setiap individu, karena perubahan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Pangesti dan Affandi (2024) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah upaya yang akan berlangsung seumur hidup individu untuk mendapat keseimbangan antara diri dengan lingkungannya, memahami dan secara menyeluruh mengenai kondisi fisik dan psikologis dirinya, serta lingkungannya.

Kondisi individu saat penyesuaian diri berbeda-beda, perasaan tidak nyaman serta stres adalah hal yang wajar dalam penyesuaian diri. Pendapat tersebut selaras dengan Pusvitasari dan Jayanti (2020) yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat diawali dengan stres atau perasaan tidak aman, reaksi individu dalam menghadapi situasi tertentu berbeda-beda tergantung pada strategi pendekatan yang diterapkannya. Temuan penelitian tersebut didukung oleh pendapat Harahap (2024) bahwa banyak santri yang menghadapi hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena kurangnya kemampuan dalam beradaptasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum. Akibatnya santri seringkali

menunjukkan perilaku yang mencerminkan rendah diri, kecenderungan tertutup, keinginan untuk menyendiri, serta kurangnya rasa percaya diri. Santri juga sering merasa malu saat berada diantara orang atau situasi yang belum familiar.

Banyak faktor-faktor yang bisa memengaruhi penyesuaian diri, menurut Soeparwoto (Priyatno, 2021) terdapat 2 faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu, diantaranya ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motif, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi atau minat, serta kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keluarga atau pola asuh, kondisi lingkungan, kelompok teman sebaya, prangka sosial, serta hukum dan norma sosial. Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu faktor krusial yang memengaruhi penyesuaian diri adalah kepribadian.

Kepribadian *hardiness* merupakan salah satu bentuk kepribadian, yaitu tipe kepribadian positif yang berperan dalam memengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Kobasa (1979) mendefinisikan kepribadian *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber ketahanan bagi individu ketika menghadapi situasi yang mengancam. Lalu Kreitner dan Kinicki (2005) menambahkan jika kepribadian *hardiness* adalah kemampuan atau sikap individu dalam mengubah penyebab stres negatif menjadi pengalaman yang positif. Individu juga memandang penyebab stres menjadi sebuah tantangan yang dapat diatasi. Kepribadian *hardiness* dapat menjadikan santri

mempercayai kemampuannya sehingga dapat menghadapi tantangan dengan baik dan tangguh. Aristasari, Suroso, Arifiana (2023) menjelaskan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan motivasi internal untuk tetap menjadi kuat, tidak mudah putus asa dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan, tangguh dalam menerima atau menghadapi tuntutan dari internal dan eksternal, bertanggung jawab, serta yang terpenting ialah mempercayai kemampuan yang dimilikinya.

Kepribadian *hardiness* menjadikan santri lebih tenang dalam menghadapi tantangan sehingga dapat melihat peluang dan hal positif, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suryani dan Mulyana (2023) bahwa kepribadian *hardiness* mampu meminimalkan atau mengurangi dampak dari situasi yang menegangkan dengan cara meningkatkan kemampuan penyesuaian diri melalui sumber daya sosial di lingkungan sekitar sebagai bentuk dari dukungan dan motivasi. Arishanti dan Juniarly (2019) menambahkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* cenderung tetap sehat serta dapat mengatasi efek negatif dengan melibatkan diri pada hal positif.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Hanifah, Mujidin, Diponegoro (2021) mengenai kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri santri yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel, hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepribadian *hardiness* yang dimiliki individu maka kemampuan penyesuaian diri mereka juga semakin tinggi. Penelitian yang dilaksanakan oleh

Purifiedriyaningrum dan Saptandari (2022) juga menunjukkan hal serupa, yaitu kepribadian *hardiness* memengaruhi penyesuaian diri individu sebesar 18,5%. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri.

Dapat disimpulkan santri membutuhkan kepribadian *hardiness* karena dapat menjadi faktor pendukung dalam penyesuaian diri, dimana santri yang memiliki kemampuan untuk kepribadian *hardiness* akan lebih mudah mengatasi kesulitan dan tekanan yang dirasakan sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dengan cepat pada lingkungan baru. Gambaran latar belakang masalah yang diuraikan di atas merupakan alasan mengapa peneliti ingin melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai topik tersebut dan mengembangkannya berdasarkan pertanyaan “apakah ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Al Kautsar?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Al Kautsar.

C. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan mengembangkan ilmu dalam bidang psikologi, khususnya psikologi

pendidikan yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan kepribadian *hardiness* pada santri. Temuan dalam penelitian ini juga dapat digunakan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Santri

Santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat berupa pemahaman tentang penyesuaian diri dan kepribadian *hardiness*, serta berusaha menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Lembaga

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan evaluasi bagi lembaga dalam upaya meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dan kepribadian *hardiness* santri, serta menciptakan lingkungan akademik yang baik untuk menunjang perkembangan santri.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi serta bahan evaluasi berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari penelitian ini.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya, hal ini penting dilakukan agar terhindar dari plagiarisme antara penelitian yang telah ada dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Topik penelitian mengenai kepribadian *hardiness* maupun penyesuaian diri telah banyak diteliti sebelumnya, namun berdasarkan analisis referensi yang dilaksanakan peneliti, penelitian yang membahas mengenai hubungan kedua topik tersebut masih sedikit. Selain itu, meskipun memiliki persamaan topik namun tetap memiliki perbedaan sebagai berikut.

Penelitian yang dilaksanakan Rizki dan Appulembang (2021) kepada siswa SMA kota Prabumulih saat pembelajaran online mengenai efikasi diri berperan sebagai variabel bebas, sedangkan penyesuaian diri berperan sebagai variabel tergantung. Teori yang digunakan adalah Schneiders (1960) sebagai teori utama dalam penyesuaian diri dan teori Bandura (1997) sebagai teori utama dalam efikasi diri. Peneliti juga menggunakan kedua teori tersebut untuk dijadikan acuan skala penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan efikasi diri memiliki peran yang signifikan dalam penyesuaian diri. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi efikasi diri sebesar 62% pada penyesuaian diri yang berarti hipotesis diterima.

Penelitian Merianda dan Rozali (2020) kepada santri MTs Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang mengenai variabel bebas *self regulated learning* serta variabel tergantung *hardiness*. Dasar teori pada penelitian ini ialah teori *self regulated learning* yang dikembangkan Gaumer dan Noonan (2018), serta teori *hardiness* milik Kobasa (Maddi 2007). Alat ukur *self regulated learning* dan kepribadian *hardiness* yang

digunakan mengacu teori utama. Temuan dari penelitian ini adalah *self regulated learning* memiliki pengaruh terhadap kepribadian *hardiness*.

Penelitian yang dilaksanakan Arishanti dan Juniarily (2019) kepada siswa taruna mengenai kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri sebagai variabel bebas serta stres sebagai variabel tergantung. Landasan teori pada penelitian ini ialah teori kepribadian *hardiness* milik Kobasa 1979, teori penyesuaian diri milik Schneiders (1960), dan teori stres milik Hariharan dan Rath (2008). Alat ukur yang digunakan mengacu teori utama tersebut. Penelitian ini memiliki hasil bahwa kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri berperan terhadap stres pada Taruna di kota Palembang.

Penelitian yang dilaksanakan Azizah dan Hapsari (2022) kepada santri Madrasah Aliyah yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo mengenai variabel bebas *Spiritual Quotient* (SQ) serta variabel tergantung *hardiness*. Dasar teori yang digunakan ialah alat ukur *spiritual quotient* berdasarkan teori milik Zohar Marshal yang diadaptasi dan dimodifikasi dari peneliti sebelumnya, yaitu Sholichah (2015). Sedangkan alat ukur *hardiness* berdasarkan teori milik Kobasa yang diadaptasi dan dimodifikasi dari peneliti sebelumnya, yaitu Isthofaiyah (2017). Penelitian ini memiliki hasil bahwa *spiritual quotient* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepribadian *hardiness*, maka semakin tinggi *spiritual quotient* maka semakin tinggi pula kepribadian *hardiness*, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilaksanakan Maryati dan Guspa (2023) menjadikan siswa asrama tahun pertama *Boarding School* di Padang Panjang sebagai subjek penelitian mengenai iklim sekolah sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sebagai variabel tergantung. Untuk mengukur iklim sekolah, peneliti menggunakan skala yang dirancang berdasarkan teori Bradshaw dkk. (2014). Sementara itu, penyesuaian diri diukur dengan skala yang dirancang berdasarkan teori Runyon dan Haber (1984). Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian diri di kalangan siswa asrama tahun pertama *Boarding School* di Padang Panjang.

20 1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki fokus topik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini ditunjukkan pada penelitian Rizki dan Appulembang (2021) meskipun variabel tergantung yang digunakan sama-sama mengenai penyesuaian diri namun terdapat perbedaan pada variabel bebas, variabel bebas yang digunakan pada penelitian tersebut ialah efikasi diri. Lalu pada penelitian Merianda dan Rozali (2020) menggunakan kepribadian *hardiness* sebagai variabel tergantung dan variabel bebasnya ialah *self regulated learning*, sedangkan penelitian ini menggunakan kepribadian *hardiness* sebagai variabel bebas serta penyesuaian diri sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian *hardiness* yang sama dengan teori yang digunakan oleh penelitian sebelumnya, baik penelitian ini maupun penelitian Arishanti dan Juniarly (2019) menggunakan teori *hardiness* milik Kobasa (1979) sebagai acuannya. Sedangkan untuk teori penyesuaian diri memiliki perbedaan dengan teori penelitian sebelumnya yang mengacu pada teori penyesuaian diri milik Schneiders (1960) sedangkan penelitian ini mengacu pada teori Desmita (2009).

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini memakai instrumen pengukuran yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, alat ukur yang digunakan pada penelitian sebelumnya ialah alat ukur kepribadian *hardiness* berdasarkan teori kobasa (1979) yang dimodifikasi oleh Isthofaiyah (2017), dan penelitian ini menggunakan teori kobasa (1979) namun dimodifikasi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Khasanah dan Asiyah (2021). Lalu alat ukur penyesuaian diri pada Maryati dan Guspa (2023) dibuat oleh peneliti tersebut berdasarkan teori Runyon dan Haber (1984) sedangkan alat ukur yang digunakan pada penelitian ini ialah skala yang dikembangkan Affandi dan Hadi (2022) berdasarkan teori Desmita (2009).

4. Keaslian Subjek

⁵⁵ Subjek yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian Rizki dan Appulembang (2021) menggunakan siswa di 4 SMA Kota Prabumulih saat pembelajaran online sebagai subjeknya. Lalu Merianda dan Rozali (2020) menjadikan ⁶ santri Mts Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang sebagai subjeknya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan santri Pondok Pesantren Al Kautsar sebagai subjek.

¹⁴ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari aspek topik yang diangkat, alat ukur yang diterapkan, dan subjek penelitian yang dipilih. Namun, memiliki persamaan pada teori kepribadian *hardiness* yang digunakan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

11
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diidentifikasi pada penelitian ini ialah:

1. Variabel Terikat (Y) adalah Penyesuaian Diri.
2. Variabel Bebas (X) adalah Kepribadian *Hardiness*.

B. Definisi Operasional

1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Al Kautsar merupakan upaya untuk mengatasi berbagai tekanan atau tuntutan yang muncul, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar, dengan mendapatkan keharmonisan dan kepuasan dengan cara efektif. Penelitian ini menggunakan alat ukur penyesuaian diri diukur yang dikembangkan oleh Affandi dan Hadi (2022) berdasarkan teori penyesuaian diri dari Desmita (2009) yang mengidentifikasi empat aspek utama karakteristik penyesuaian diri yang baik, yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

2. Kepribadian *Hardiness*

Kepribadian *hardiness* diartikan sebagai suatu kepribadian yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Al Kautsar berupa kekuatan dalam menilai situasi yang berpotensi menimbulkan stres sehingga mengubahnya menjadi situasi yang tidak mengancam dan dapat

dihadapi dengan baik. Kepribadian *hardiness* memungkinkan santri Pondok Pesantren Al Kautsar memiliki kondisi fisik dan psikis yang baik meski berada dalam situasi yang tertekan di lingkungan. Penelitian ini menggunakan alat ukur kepribadian *hardiness* yang dikembangkan oleh Khasanah dan Asiyah (2021) yang berlandaskan teori kepribadian *hardiness* dari Kobasa (1979) dimana terdapat tiga aspek yang dapat mengungkap karakteristik kepribadian *hardiness*, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode pengambilan sampel *Non probability sampling* dan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Non probability sampling* menurut pendapat Sugiyono (2024) merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak menawarkan peluang atau kesempatan yang sama kepada masing-masing anggota populasi yang akan terpilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya jika peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kondisi politik maka sumber datanya adalah ahli politik (Sugiyono, 2024). Teknik ini dipilih karena tidak semua santri berada pada masa penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan santri kelas VII & X di Pondok Pesantren Al Kautsar sebagai subjeknya, dimana santri kelas VII & X adalah santri yang masih berada dalam masa penyesuaian diri. Santri kelas VII dan X tersebut akan peneliti

gunakan untuk uji coba dan sebagian lagi akan peneliti gunakan untuk pengambilan data.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan pendekatan kuantitatif, ialah dengan memanfaatkan instrumen penelitian untuk melaksanakan pengukuran (Sugiyono, 2024). Penelitian ini memiliki fokus pengukuran untuk mengetahui hubungan antar variabel atau bersifat korelasional, yang memanfaatkan skala likert sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2024), skala likert merupakan instrumen yang digunakan dalam menilai sikap, pendapat, serta persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial.

Fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian ini adalah kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri, sehingga instrumen yang digunakan berupa skala kepribadian *hardiness* dan skala penyesuaian diri. Skala tersebut mencakup butir-butir aitem yang mendukung indikator (*favorable*) dan aitem yang tidak mendukung indikator (*unfavorable*). Subjek diminta memilih salah satu dari lima pilihan jawaban dari pernyataan yang sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Pilihan jawaban tersebut ialah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut rincian skor masing-masing pilihan jawaban.

Tabel 3.1 Penilaian/Bobot Skala

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

1. Skala Kepribadian *Hardiness*

¹⁰ Penelitian ini menggunakan skala kepribadian *hardiness* yang diambil dan dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Khasanah dan Asiyah (2021) berdasarkan teori Kobasa (1979) yang terdiri dari 28 aitem dan ⁵ 3 aspek yaitu kontrol, komitmen, serta tantangan. Berikut adalah *blueprint* skala kepribadian *hardiness*.

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Kepribadian *Hardiness*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Komitmen	Individu dapat menyesuaikan diri dengan segala rutinitas, memiliki tujuan, dan pantang menyerah.	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8, 9, 10	10
Kontrol	Percaya diri, dan dapat mengontrol kejadian-kejadian yang dialami.	11, 12, 13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20	10
Tantangan	Memiliki kemauan untuk maju, serta memandang setiap perubahan sebagai kesempatan untuk menjadi lebih baik	21, 22, 23, 24, 25	26, 27, 28, 29, 30	10
	Jumlah	15	15	30

2. Skala Penyesuaian Diri

Penelitian ini menggunakan skala penyesuaian yang dimodifikasi dari skala yang dikembangkan oleh Affandi dan Hadi (2022) berlandaskan teori Desmita (2009) yang terdiri dari 32 aitem dan 4 aspek yaitu, kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, serta tanggung jawab. Berikut adalah *blueprint* skala penyesuaian diri.

Tabel 3.3 Blueprint Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kematangan Emosional	Individu dapat mengelola emosinya	1, 2, 3	4, 5, 6	6
	Individu dapat mengenali emosinya	7, 8	9, 10	4
Kematangan Intelektual	Individu dapat menyampaikan pendapat dan pertanyaan	11, 12	13, 14	4
	Individu dapat memecahkan permasalahan	15, 16	17, 18	4
	Individu dapat memahami dirinya sendiri	19, 20, 21	22, 23, 24	6
Kematangan Sosial	Individu dapat bersosialisasi dengan baik	25, 26, 27, 28, 29	30, 31, 32, 33, 34	10
Tanggung jawab	Individu dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya	35, 36, 37	38, 39, 40	6
	Jumlah	20	20	40

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini memakai perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 22.0 untuk analisis data. Tahapan analisis yang dilaksanakan pada penelitian ini ialah :

1. Uji Asumsi

a) Uji normalitas

Untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi yang normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas ini dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi pada *kolmogorov-smirnov*, apabila skor probability lebih dari 0.05 ($P > 0,05$) maka data terdistribusi normal, namun jika skor probability kurang dari 0, 05 ($P < 0,05$) maka data tidak terdistribusi normal (Machali, 2021).

b) Uji linearitas

Untuk mengamati secara signifikan mengenai bentuk hubungan antara kedua variabel maka dilakukan uji linearitas. Pada penelitian ini, uji linearitas digunakan untuk menentukan hubungan kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri. Uji linearitas menggunakan *Test of Linearity* pada SPSS dengan melihat nilai signifikansinya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 (< 0.05) maka kedua variabel tersebut dianggap memiliki hubungan yang linear. Begitupun sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 (> 0.05) maka kedua variabel dianggap tidak memiliki hubungan linear (Machali, 2021).

2. Uji Hipotesis

Setelah melaksanakan uji asumsi pada variabel kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri, peneliti melaksanakan uji hipotesis pada

setiap variabel. Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk menentukan apakah ada keterkaitan antara kedua variabel yang akan diteliti. Jika hasil uji asumsi terpenuhi, maka peneliti melaksanakan analisis parametrik menggunakan analisis *Product Moment Pearson*. Analisis korelasi dilakukan pada setiap aspek guna mengukur hubungan antara kedua variabel tersebut. Namun jika hasil uji asumsi tidak terpenuhi, maka peneliti melaksanakan analisis non parametrik menggunakan *Spearman Rank*. Azwar (2022) menyebutkan apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($<0,05$) maka hipotesis diterima.

F. Kredibilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2024), sebuah alat ukur dikatakan valid jika dapat mengukur hal yang memang seharusnya diukur. Validitas ini dapat dibuktikan ketika data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata dari objek yang diteliti. Ramadhan, Siroj, dan Afgani (2024) menjelaskan sebuah alat ukur dapat dianggap memiliki validitas tinggi ketika alat tersebut mampu melaksanakan fungsi pengukuran secara akurat dan menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa validitas adalah hasil ukur dari instrumen pengukur tersebut dapat mencerminkan dengan tepat mengenai kenyataan atau realita keadaan dari apa yang diukur atau dapat juga disimpulkan bahwa tingkat keakuratan suatu alat ukur dapat ditunjukkan oleh uji validitas.

Peneliti menggunakan uji validitas isi atau validitas konten sebagai alat ukur untuk menguji validitas. Sebelum melakukan uji coba dan analisis, peneliti terlebih dahulu meminta bimbingan dengan dosen pembimbing untuk memastikan validitas dari setiap aitem pernyataan. Pelaksanaan uji validitas isi dilakukan dengan memanfaatkan metode Aiken's V guna mengukur tingkat representasi setiap butir aitem terhadap konstruk yang akan diukur, dengan skala penilaian antara 1-5. Azwar (2025) menyebutkan bahwa sebuah aitem dianggap relevan dengan indikator kepribadian jika mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 hingga 5, dimana semakin tinggi skor yang diberikan, maka aitem tersebut dianggap semakin mewakili atau relevan. Berikut rumus Aiken's V :

$$V = \sum S / [n(C-1)]$$

Keterangan :

$s = r - lo$

$lo =$ angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

$c =$ angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 5)

$r =$ Angka yang diberikan oleh seorang peneliti

2. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2024) menyebutkan bahwa instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen tersebut mampu memperoleh data yang sama, pada objek yang sama dalam beberapa kali pengukuran. Azwar (2025) juga menjelaskan bahwa hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya jika aspek yang diukur pada subjek belum mengalami perubahan mendapatkan hasil yang konsisten atau serupa ketika

dilakukan pengukuran berulang pada kelompok subjek yang sama. Dengan uji coba alat ukur maka dapat diketahui tingkat reliabilitas suatu alat ukur, setelah itu dilakukan pengolahan dan analisis sehingga mendapatkan kesimpulan.

⁵² Semakin tinggi reliabilitas alat pengukuran maka alat pengukuran tersebut juga semakin stabil. Uji reliabilitas dapat digunakan dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Wells dan Wollack (Azwar, 2025) menjelaskan bahwa secara profesional, nilai minimal koefisien reliabilitas untuk tes standar yang taruhannya tinggi adalah 0.90, lalu tes standar yang taruhannya tidak terlalu tinggi adalah ²⁷ 0.80 atau 0.85, sedangkan tes yang digunakan di kelas oleh para guru minimal memiliki koefisien reliabilitas 0.70 atau lebih. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan minimal nilai koefisien reliabilitas 0.80.

G. Rancangan Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif korelasional. Desain ini dipilih guna mengidentifikasi hubungan antara dua variabel, yaitu kepribadian *hardiness* sebagai variabel bebas (independen) dan penyesuaian diri sebagai variabel terikat (dependen). Penelitian korelasional dilakukan untuk melihat sejauh mana hubungan atau keterikatan antara kedua variabel tersebut tanpa memanipulasi variabel-variabel yang diteliti.

Data yang diperoleh berupa angka-angka dari hasil skala psikologis yang kemudian dianalisis secara statistik sehingga dilakukan pendekatan kuantitatif. Dengan desain ini, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri santri di lingkungan Pondok Pesantren Al Kautsar.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, tahap tersebut yaitu:

a. Persiapan penelitian

Hal pertama yang dilakukan dalam mempersiapkan penelitian adalah mencari permasalahan yang menarik dan relevan. Tahap tersebut diawali dengan mengidentifikasi permasalahan menggunakan kajian pustaka mendalam sehingga mendapatkan latar belakang penelitian yang mencakup tinjauan mengenai teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri santri. Pada tahap persiapan ini, peneliti juga menentukan subjek penelitian, yaitu santri di Pondok Pesantren Al Kautsar. Peneliti mengurus ijin pelaksanaan penelitian dan melakukan observasi awal terlebih dahulu untuk mengetahui apakah santri tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan subjek penelitian. Asesmen awal yang dilaksanakan adalah observasi dan wawancara, dari asesmen awal ini peneliti

dapat mengumpulkan data awal yang memberikan gambaran penyesuaian diri santri. Peneliti juga mempersiapkan ijin penggunaan alat ukur kepada pihak yang mempublikasi alat ukur tersebut.

b. Pelaksanaan penelitian

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan uji coba alat ukur pada sekelompok santri di Pondok Pesantren Al Kautsar untuk mengetahui validitas serta reliabilitas dari alat ukur yang telah dipilih dan akan digunakan. Uji coba ini dilaksanakan guna memastikan bahwa instrumen pengukuran dapat menghasilkan data yang stabil dan tepat. Setelah mendapatkan hasil yang memuaskan dari analisis uji coba, peneliti melakukan pengambilan data penelitian secara *offline* di tempat penelitian atas ijin dari instansi yang berkaitan. Proses pengambilan data ini dilaksanakan dengan cermat, dimana setiap subjek diminta untuk mengisi *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mengenai partisipasi dalam penelitian terlebih dahulu, lalu mengisi kuesioner yang disediakan oleh peneliti. Peneliti akan memastikan bahwa semua prosedur diikuti untuk menjaga integritas data yang dikumpulkan

c. Pengolahan data

Peneliti akan mengolah data secara statistik dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 22.0 dan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses pengolahan

data mencakup analisis statistik inferensial yang dilakukan untuk menguji mengenai hipotesis yang telah dirumuskan. Peneliti melaksanakan analisis yang mendalam agar dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data dan untuk menentukan hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil yang diperoleh dari pengolahan SPSS untuk digunakan sebagai acuan atau dasar untuk menyusun pembahasan.

d. Tahap evaluasi

Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun bagian pembahasan dengan merujuk pada hasil analisis data yang sudah dilakukan. Peneliti menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan temuan yang relevan. Hal tersebut dilakukan agar dapat memberikan konteks lebih luas terhadap hasil yang diperoleh. Setelah melakukan analisis hasil dan penyusunan pembahasan, peneliti menyusun kesimpulan serta memberikan rekomendasi, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Selanjutnya peneliti menyusun laporan yang komprehensif, mencakup semua tahapan, hasil, dan kesimpulan. Peneliti juga mengkomunikasikan hasil penelitian pada pihak-pihak terkait agar dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan akademis maupun praktis.

³ BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Kautsar, dengan subjek santri kelas VII dan X yang berjumlah 71 santri. Peneliti melakukan pengambilan data pada santri kelas VII dan X karena mereka berada pada tahap penyesuaian diri, dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyebutkan mereka masih mengalami penyesuaian diri dengan proses pembelajaran karena kurikulum merdeka mengharuskan mereka mempelajari banyak mata pelajaran, serta lingkungan pertemanan dan padatnya jadwal kegiatan.

Pengambilan data dilaksanakan pada 12 Juni 2025 secara *offline* dengan mengumpulkan subjek dalam satu ruangan dan menggunakan kertas yang berisi cara pengisian, *informed consent* dan kuesioner kepribadian *hardiness* serta kuesioner penyesuaian diri.

Gambaran umum Pondok Pesantren Al Kautsar ialah sebagai berikut:

a) Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Kautsar

¹
Pondok Pesantren Al Kautsar Banjar didirikan pada tahun 2004 oleh Bapak H. Yaya Suryana (Alm), mertua dari pengasuh Pondok Pesantren, Ustad H. Umung Anwar Sanusi, Lc (Alm).
Pendirian Pondok Pesantren Al Kautsar dilandasi oleh cita-cita

Bapak H. Yaya Suryana untuk meneruskan misi dakwah yang telah dirintis oleh orang tuanya, Ajengan Wiyarsa dan Amah Hj. Dzulaikha, serta kakeknya, H. Amin, pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Citamiang Al Amin.

Bapak H. Yaya Suryana bersama istrinya memulai kembali inisiatif pendirian Pondok Pesantren, yaitu dengan mendirikan Pondok Pesantren Al Kautsar pada tahun 1995. Nama "Al Kautsar" memiliki makna "kenikmatan yang banyak" yang diambil dari momen pernikahan putri sulungnya, yaitu Yati Suryati, dengan H. Umung Anwar Sanusi, Lc, yang baru saja menyelesaikan studi di Universitas Madinah. Dengan dukungan yayasan keluarga A'sim Bin Tsabit dari Kuwait, Masjid dan Madrasah Al Kautsar berhasil didirikan menjadi awal mula langkah perjuangan dakwah di wilayah Banjar.

Awalnya pendirian Pondok Pesantren ini menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan pola pemikiran dan sistem yang diterapkan, karena bertentangan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai terbuka dan menerima syariaah yang benar. Selama satu dekade (1995-2004), perkembangan Pondok Pesantren Al Kautsar dirasa kurang optimal, karena hanya menyelenggarakan pendidikan informal. Oleh karena itu, pada tahun 2004, dilakukan perubahan mendasar dengan mengubah sistem salafiyah menjadi

sistem tarbiyah serta menambah penyelenggaraan jalur pendidikan formal, yaitu Raudhatul Atfal (RA) dan Madrasah Aliyah (MA). Perubahan ini membawa dampak signifikan, dimana jumlah santri meningkat pesat hingga mencapai ratusan dalam waktu kurang dari satu dekade.

Tahun 2012 Qatar Charity memberikan dukungan kepada Pondok Pesantren Al Kautsar berhasil menyediakan ruang baru, sehingga pendidikan jenjang MTs dapat diselenggarakan. Cita-cita Pondok Pesantren Al Kautsar tidak berhenti disitu, mereka berambisi untuk mendirikan Universitas Al Kautsar dan menyediakan sarana kesehatan sebagai bagian dari perjuangan dalam dakwah Islam.

b) Visi Misi Pondok Pesantren Al Kautsar

Visi Pondok Pesantren Al Kautsar ialah “menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan berintegritas, berilmu dan berdaya guna”.

Misi Pondok Pesantren Al Kautsar ialah sebagai berikut:

1) Berintegritas = Sholeh

Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pembinaan spiritual dan pengamalan ajaran Islam, membentuk santri yang berakhlak mulia serta menjunjung adab dan etika islami, dan membentuk santri yang taat beribadah sesuai dengan tuntunan *ahlu sunnah wal jama'ah*

2) Berilmu = Ilmuwan

Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dengan mengintegrasikan Ilmu Agama dan IPTEK, serta santri yang berwawasan global dan memiliki daya saing.

3) Berdaya guna = Pelopor

Mengembangkan kemandirian, kepemimpinan, dan kreativitas santri dalam kehidupan sehari-hari, serta membekali santri agar mampu berperan aktif sebagai da'i dan bermanfaat bagi umat, masyarakat, dan bangsa.

c) Tujuan Umum Pondok Pesantren

- 1) Memiliki Aqidah yang benar dan sesuai dengan ajaran agama
- 2) Mampu melaksanakan ibadah dengan cara yang tepat dan sesuai syariat
- 3) Menunjukkan akhlak yang baik dan terpuji dalam interaksi sosial
- 4) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam di berbagai bidang
- 5) Memiliki kondisi fisik yang sehat dan bugar
- 6) Menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak
- 7) Mampu mengendalikan keinginan dan hawa nafsu yang tidak sesuai
- 8) Mampu mengelola waktu dengan efektif dan efisien

- 9) Memiliki keterampilan yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan
 - 10) Memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi orang lain
- d) Tujuan Khusus Pondok Pesantren Al Kautsar
- 1) Menguasai berbagai ilmu keislaman secara mendalam
 - 2) Menguasai ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan konteks kehidupan
 - 3) Memiliki keterampilan hidup dan kepemimpinan yang diperlukan (*life skill & leadership*)
 - 33 4) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris dengan baik
 - 44 5) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku (itqan)
 - 6) Memiliki hafalan Al-Qur'an dengan mutqin
- e) Kegiatan Utama Santri Pondok Pesantren Al Kautsar
- 1) Kegiatan akademik sesuai dengan kurikulum Kemenag
 - 2) Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an
 - 3) Pembinaan Bahasa Arab dan Inggris
 - 4) Pembinaan Karakter
 - 5) Kajian Kitab
- f) Kegiatan Ekstrakurikuler & Minat Bakat
- 1) Pramuka
 - 2) BSMR

- 3) Pecinta Alam “Malkapala”
- 4) Beladiri
- 5) Seni Islami
- 6) Olahraga
- 7) Teknologi Digital

2. Persiapan Penelitian

Peneliti melaksanakan beberapa tahapan terlebih dahulu sebelum mulai melaksanakan pengambilan data penelitian. Tahapan tersebut ialah sebagaimana berikut:

a) Persiapan Administrasi

Peneliti menentukan subjek terlebih dahulu sebelum memulai penelitian, setelah berbagai pertimbangan, subjek yang peneliti gunakan ialah santri kelas VII dan X di Pondok Pesantren Al Kautsar, baik laki-laki dan perempuan. Peneliti menggunakan subjek tersebut karena subjek tersebut sesuai dengan kriteria penelitian yaitu santri yang berada pada masa penyesuaian diri dengan lingkungan. Untuk memenuhi kode etik dalam penelitian, peneliti memohon ijin terlebih dahulu kepada instansi untuk menggunakan instansi tersebut sebagai subjek penelitian dan mencantumkan nama instansi didalam penelitian. Proses permohonan ijin peneliti mulai dengan memberikan surat pengantar penelitian dari Universitas dengan nomor surat B/321/FES/V/2025 dan B/322/FES/V/2025, lalu peneliti memberikan *informed consent*

kepada Mudir Pondok Pesantren sebagai bukti bahwa instansi tersebut menyetujui untuk berpartisipasi dan mencatatkan nama instansi dalam penelitian. Instansi menerima permohonan tersebut yang menunjukkan bahwa instansi bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan persetujuan sehingga tidak ada keterpaksaan dalam proses penelitian.

b) Persiapan Alat Ukur

Peneliti melakukan tahapan selanjutnya, ialah mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan. Alat ukur tersebut meliputi skala kepribadian *hardiness* dan skala penyesuaian diri.

1) Skala Kepribadian *Hardiness*

Skala kepribadian *hardiness* menggunakan skala yang dimodifikasi dari khasanah dan Asiyah (2021), yang disusun berdasarkan teori dari Kobasa (1979). Skala ini mencakup 28 aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, lalu peneliti menambahkan 2 aitem sehingga total aitem sebelum dilakukan uji coba ialah 30 aitem. Subjek penelitian diberikan 5 pilihan jawaban singkat untuk dipilih, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

2) Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri pada penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari Affandi dan Hadi (2022), yang disusun berdasarkan teori dari Desmita (2009). Skala

penyesuaian diri mencakup ⁴ dari 32 aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, lalu peneliti menambahkan 8 aitem sehingga total aitem sebelum dilakukan uji coba ialah 40 aitem. Subjek penelitian diberikan 5 pilihan jawaban singkat untuk dipilih, ⁴ yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Setelah memodifikasi alat ukur, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas isi dengan metode expert judgement. Peneliti meminta expert judgement terhadap indikator dan aitem pada alat ukur kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri. Proses penilaian dilakukan oleh 8 orang ahli yang memiliki latar belakang keilmuan yang relevan, yaitu mahasiswa program doktor Psikologi Pendidikan Islam, lulusan Sarjana Bimbingan Konseling, dan lulusan Sarjana Psikologi. Penilaian dilakukan melalui lembar penilaian yang dibagikan dalam bentuk tautan *spreadsheet* (Excel) secara daring.

Peneliti menganalisis hasil penilaian para ahli tersebut dengan rumus Aiken's V yang bertujuan agar mengetahui validitas isi dari masing-masing indikator aitem. Berdasarkan pedoman penilaian Aiken's V, jika jumlah rater 8 orang dan menggunakan 5 pilihan jawaban maka minimal nilai V adalah 0,75. Hasil analisis menunjukkan bahwa aitem penyesuaian diri mendapatkan nilai V yang berkisar antara 0,812 sampai 0,937 dan aitem kepribadian

hardiness mendapatkan nilai V yang berkisar antara 0,781 sampai 0,968. Dengan demikian, seluruh indikator dan aitem dalam uji validitas isi ini lebih dari nilai minimal V yaitu 0,75, dapat disimpulkan bahwa indikator dan aitem memiliki validitas yang baik dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Tahapan selanjutnya sebelum alat ukur digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian adalah pelaksanaan uji coba skala (*try out*). Uji coba dilakukan untuk mengevaluasi reliabilitas skala yang diterapkan berdasarkan hasil data uji coba yang diperoleh. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2025, yang melibatkan 72 subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Uji coba ini dilakukan secara *offline* di ruangan Pondok Pesantren Al Kautsar. Sugiyono (2024) menggunakan 30 responden untuk menguji coba alat ukur, maka dapat disimpulkan bahwa paling sedikit responden dalam uji coba alat ukur adalah 30 responden. Hasil data dari uji coba yang telah dilaksanakan peneliti analisis menggunakan SPSS 22.0 yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisis dari hasil tersebut.

4. Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Uji coba yang dilakukan pada kedua alat ukur dijadikan dasar dan diperoleh temuan sebagai berikut:

- a) Skala Kepribadian *Hardiness*

Skala kepribadian *hardiness* mendapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa dari total 30 aitem, terdapat 13 aitem yang gugur dan 17 lainnya diterima. Aitem-aitem gugur tersebut meliputi aitem 1, 2, 3, 5, 7, 12, 16, 18, 19, 21, 23, 24, 25. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,305 sampai 0,668, sementara koefisien reliabilitas yang dihitung menggunakan *alpha cronbach* memiliki nilai 0,833. Dibawah ini disajikan tabel *blueprint* skala kepribadian *hardiness* setelah dilakukan uji coba.

Tabel 4.1 *Blueprint* skala kepribadian *hardiness* setelah uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Komitmen	Individu dapat menyesuaikan diri dengan segala rutinitas, memiliki tujuan, dan pantang menyerah.	1*, 2*, 3*, 4, 5*	6, 7*, 8, 9, 10	10
Kontrol	Percaya diri, dan dapat mengontrol kejadian-kejadian yang dialami.	11, 12*, 13, 14,15	16*, 17, 18*, 19*, 20	10
Tantangan	Memiliki kemauan untuk maju, serta memandang setiap perubahan sebagai kesempatan untuk menjadi lebih baik	21*, 22, 23*, 24*, 25*	26, 27, 28, 29,30	10
	Jumlah	15	15	30

* aitem yang digugurkan

b) Skala Penyesuaian Diri

Uji coba skala penyesuaian diri mendapatkan hasil yaitu dari total 40 aitem, 9 aitem gugur dan 31 aitem diterima. Aitem-aitem gugur ialah 1, 6, 14, 15, 20, 21, 22, 24, 39. Koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0,306 sampai 0,562, sementara koefisien

reliabilitas *alpha cronbach* adalah sebesar 0,894. Berikut ini disajikan tabel *blueprint* skala penyesuaian diri setelah dilakukan uji coba.

Tabel 4.2 Blueprint skala penyesuaian diri setelah uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kematangan Emosional	Individu dapat mengelola emosinya	1*, 2, 3	4, 5, 6*	6
	Individu dapat mengenali emosinya	7, 8	9, 10	4
Kematangan Intelektual	Individu dapat menyampaikan pendapat dan pertanyaan	11, 12	13, 14*	4
	Individu dapat memecahkan permasalahan	15*, 16	17, 18	4
	Individu dapat memahami dirinya sendiri	19, 20*, 21*	22*, 23, 24*	6
Kematangan Sosial	Individu dapat bersosialisasi dengan baik	25, 26, 27, 28, 29	30, 31, 32, 33, 34	10
Tanggung jawab	Individu dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya	35, 36, 37	38, 39*, 40	6
Jumlah		20	20	40

* aitem yang digugurkan

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2025. Proses pengambilan data dilakukan secara *offline* dengan mengumpulkan subjek dalam satu ruangan yang ada di Pondok Pesantren AL Kautsar. Subjek pada penelitian ini ialah santri kelas VII dan X dengan

jumlah 71 orang. Seluruh subjek mengembalikan lembar kuesioner dalam keadaan utuh, tanpa ada aitem yang terlewat.

Proses pengambilan data dimulai dengan memberikan arahan dan mempersilahkan subjek untuk mengisi kuesioner dalam kertas yang sudah disebar. Kertas tersebut terdiri dari *informed consent*, kuesioner kepribadian *hardiness*, dan kuesioner penyesuaian diri. Kuesioner penelitian ini menggunakan skala likert, dimana subjek diminta memberikan tanda centang pada pernyataan yang paling mencerminkan diri mereka. Jawaban tidak ada yang dianggap salah, semua respon diterima sebagaimana kondisi yang dialami oleh subjek. Diharapkan subjek dapat memberikan jawaban yang jujur dan tidak merasa terbebani.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pengambilan data menggunakan instrumen skala yang diisi oleh subjek. Hasil yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui sebaran kuesioner yang dilakukan secara *offline* menggunakan lembar kertas dijadikan dasar dan mendapatkan hasil, yaitu total akhir subjek mengisi kuesioner penelitian ini adalah sebanyak 71 orang, terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan dengan rentang usia dari 12 sampai 17 tahun. Berikut ini merupakan gambaran mengenai subjek penelitian ini:

Tabel 4.3 Gambaran Subjek Berdasarkan kelompok Usia

Kelompok Usia	N	Presentase (%)
Remaja Awal	48	68%
Remaja Akhir	23	32%
Total	71	100%

Selain itu subjek penelitian memiliki usia yang cukup beragam, subjek berusia 12 hingga 15 masuk dalam kategori remaja awal berjumlah 48 dengan nilai persentase sebesar 68%, sedangkan subjek berusia 16 hingga 17 tahun masuk dalam kategori remaja akhir berjumlah 23 dengan nilai presentasi sebesar 32%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dengan deskripsi yang baik, peneliti dapat lebih mudah dalam menginterpretasikan data tersebut.

Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepribadian <i>Hardiness</i>	17	85	51	11	46	79	65	8
Penyesuaian Diri	31	155	93	21	86	140	112	12

Keterangan:

Skor hipotetik : diperoleh berdasarkan skala

Skor empirik : diperoleh berdasarkan data hasil penelitian

Deskripsi data pada tabel diatas digunakan untuk mengkategorisasikan skor yang telah didapatkan dari subjek berdasarkan masing-masing variabel penelitian. Azwar (2020)

menjelaskan bahwa dengan adanya pemberian kategorisasi pada suatu penelitian ditujukan untuk menempatkan setiap individu ke suatu kelompok berdasarkan dengan jenjang dari suatu kuantum atribut yang diukur. Adapun rumus norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,8 \sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8 \sigma < X \leq \mu - 0,6 \sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6 \sigma < X \leq \mu + 0,6 \sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma < X \leq \mu + 1,8 \sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X : Skor Total

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

Peneliti mengkategorisasikan subjek kedalam lima kategorisasi berdasarkan dengan rumus norma kategorisasi tersebut, sehingga memperoleh hasil kategorisasi berikut:

Tabel 4.7 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Kepribadian <i>Hardines</i>	Penyesuaian Diri
Sangat Rendah	$X \leq 31$	$X \leq 55$
Rendah	$31 < X \leq 44$	$55 < X \leq 80$
Sedang	$44 < X \leq 58$	$80 < X \leq 106$
Tinggi	$58 < X \leq 71$	$106 < X \leq 121$
Sangat Tinggi	$X > 71$	$X > 121$

Tabel di atas merupakan perhitungan kategorisasi dari setiap variabel, maka berdasarkan kategorisasi tersebut berikut ini merupakan hasil frekuensi dan presentase masing-masing variabel.

Tabel 4. 8 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Kepribadian <i>Hardiness</i>		Penyesuaian Diri	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0 %	0	0%
Rendah	0	0 %	0	0%
Sedang	15	21 %	25	35%
Tinggi	38	54%	30	42%
Sangat Tinggi	18	25%	16	23%
Total	71	100%	71	100%

Berdasarkan perhitungan tabel kategorisasi data diatas, maka dapat dikatakan bahwa besarnya skor kepribadian *hardiness* menandakan subjek memiliki kepribadian *hardines* dalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan dengan data kategorisasi kepribadian *hardiness* tersebut pada kategori tinggi terdapat sebanyak 38 subjek dengan Persentase sebesar 54%. Sedangkan subjek dengan kategorisasi sangat tinggi berjumlah 18 santri dengan bilai persentase 25% Kemudian subjek yang berada dalam kategori sedang berjumlah 15 santri dengan persentase sebesar 21%. Tidak terdapat santri yang memiliki kategori rendah maupun sangat rendah pada penelitian ini.

Besarnya skor penyesuaian diri tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari data kategorisasi penyesuaian diri yaitu sebanyak 30 santri memiliki kemampuan penyesuaian diri pada kategori tinggi dengan persentase 42%. Kemudian pada kategori

sedang terdapat 25 santri dengan nilai persentasenya yaitu sebesar 35%, dan pada kategori sangat tinggi terdapat 16 subjek yang berada dengan persentase 23%. Tidak terdapat subjek yang memiliki penyesuaian diri dalam kategori rendah ataupun sangat rendah.

3. Uji Asumsi

Langkah penting yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis ialah melakukan uji asumsi, bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel. Oleh karena itu, uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan uji hipotesis. Proses ini menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 22.0.

a) Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas, hasil uji tersebut dapat diketahui pada nilai signifikansi pada *kolmogorov-smirnov*, apabila skor probability lebih dari 0.05 ($P > 0,05$) maka data terdistribusi normal, namun jika skor probability kurang dari 0.05 ($P < 0,05$) maka data tidak terdistribusi normal (Machali, 2021).

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig	Interpretasi
Kepribadian <i>Hardiness</i>	0,200	Normal
Penyesuaian Diri	0,200	Normal

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* di atas, nilai signifikansi variabel kepribadian *hardiness* sebesar 0,200, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan jika data yang dikumpulkan pada variabel tersebut terdistribusi normal. Variabel penyesuaian diri juga memiliki nilai signifikansi ialah 0,200, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya data pada variabel tersebut terdistribusi dengan normal. Kesimpulannya ialah kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yang artinya data yang diperoleh terdistribusi dengan normal.

b) Uji Linearitas

Untuk mengamati secara signifikan mengenai bentuk korelasi pada kedua variabel dilakukan uji linearitas. Pada penelitian ini, uji linearitas dirancang untuk menentukan hubungan kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri. Uji linearitas menggunakan *Test of Linearity* pada SPSS dengan melihat nilai signifikansinya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 (<0.05) maka kedua variabel tersebut dianggap memiliki korelasi yang linear. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 (>0.05) maka kedua variabel dianggap tidak memiliki korelasi linear (Machali, 2021).

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Kepribadian <i>Hardiness*</i> Penyesuaian Diri	0,032	0,000	Linear

Peneliti menggunakan nilai *linearity* untuk melihat hubungan linear antar variabel dan nilai *deviation from linearity* untuk mengetahui penyimpangan signifikan dari garis linear. Hubungan linear antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri ditunjukkan oleh tabel uji linearitas tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai p dalam *linearity* yaitu sebesar 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ yaitu terdapat korelasi linear yang signifikan antara kedua variabel. Namun, pada nilai f dalam *deviation from linearity* menunjukkan angka 0,032, dimana $0,032 < 0,05$ yaitu terdapat penyimpangan signifikan dari korelasi linear yang menunjukkan terdapat indikasi hubungan non-linear sehingga tidak sepenuhnya dapat mewakili hubungan yang ada. Hasil uji linearitas tersebut dapat diartikan bahwa meskipun kedua variabel memiliki korelasi linear yang signifikan namun terdapat penyimpangan dari linearitas, namun hasil uji linearitas tetap mendapatkan hasil linear sebagaimana pendapat Widhiarso (2010) yang menyebutkan bahwa meski *deviation of linearity* tidak signifikan akan tetapi *linearity* nya signifikan, maka data tetap diasumsikan linear.

c) Uji Determinasi

Selanjutnya berdasarkan perhitungan linearitas, peneliti dapat melihat nilai ¹⁷ hasil koefisien determinasi dari variabel yang diteliti, koefisien determinasi menunjukkan seberapa persen pengaruh yang diberikan kepribadian *hardiness* ⁷ secara simultan terhadap penyesuaian diri.

Tabel 4.10 Hasil Uji Determinasi

Variabel	R Square
Penyesuaian Diri*Kepribadian <i>Hardiness</i>	0,408

⁷⁴ Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai R Square pada penelitian ini ialah 0.408. Dapat disimpulkan pengaruh kepribadian *hardiness* secara simultan terhadap penyesuaian diri ialah 40,8%. Sementara itu, 59,2% lainnya ⁴⁶ adalah pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan rangkain uji ¹⁷ asumsi, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson* untuk menguji hubungan antara kedua variabel yaitu kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri. Azwar (2022) ² menyebutkan apabila signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka hipotesis diterima.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Interpretasi
Kepribadian <i>hardiness</i> *Penyesuaian diri	0,639	0,000	diterima

Nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,639 memperlihatkan hubungan yang kuat antara kepribadian *hardiness* dengan penyesuaian diri. Nilai signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan penyesuaian diri, hal tersebut berdasarkan pendapat Nurhayati, Hubies, Saleh, dan Ginting (2018) yaitu taraf signifikansi antara variabel bebas dan variabel tergantung memiliki taraf sangat nyata atau memiliki korelasi positif yang sempurna apabila nilai signifikansi $< 0,01$. Analisis korelasi *Product Moment Pearson* dilakukan karena data yang digunakan memenuhi asumsi parametrik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2024) bahwa uji parametrik digunakan jika uji asumsi sudah terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, kepribadian *hardiness* memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri. Jika tingkat kepribadian *hardiness* yang dimiliki santri tinggi maka tingkat penyesuaian diri pada santri juga semakin tinggi. Kesimpulannya ialah hipotesis yang diajukan diterima. Selain itu, penafsiran tingkat koefisien korelasi dalam ketentuan interpretasinya terbagi menjadi lima kriteria (Sugiyono, 2024), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Perolehan nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,639 artinya terdapat korelasi positif yang kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat pada kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri, dimana jika tingkat kepribadian *hardiness* tinggi maka kemampuan penyesuaian diri semakin tinggi, dan jika tingkat kepribadian *hardiness* rendah maka kemampuan penyesuaian diri juga semakin rendah.

5. Uji Analisis Tambahan

Untuk menguji perbedaan hubungan pada kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri dengan usia remaja awal serta santri dengan usia remaja akhir, maka dilakukan uji analisis tambahan.

Tabel 4.13 Hasil Mean

Variabel	\bar{x} Remaja Awal	\bar{x} Remaja Akhir
Kepribadian <i>Hardiness</i>	63,19	68,26
Penyesuaian Diri	110,88	115,61

Keterangan:
 \bar{x} : Mean

Analisis tambahan diuji oleh *Independent Samples t Test* yang memperlihatkan bahwa nilai mean atau rata-rata kepribadian

hardiness pada santri dengan usia remaja awal adalah sebesar 63,19, sedangkan pada santri dengan usia remaja akhir adalah sebesar 68,26. Kemudian nilai mean atau rata-rata penyesuaian diri pada santri dengan usia remaja awal sebesar 110,88, sedangkan santri dengan usia remaja akhir memiliki rata-rata sebesar 115,61. Hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu nilai mean kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri santri dengan usia remaja akhir lebih besar dari santri dengan usia remaja akhir.

Tabel 4.14 Hasil Independent Samples t Test

	Kepribadian <i>Hardiness</i>	Penyesuaian Diri
Equal Variances Assumed (2-tailed)	0,010	0,125

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai p pada kepribadian *hardiness* ialah 0,014 atau $<0,05$, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir. Lalu pada penyesuaian diri mendapatkan nilai p 0,124 atau $>0,05$, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir pada variabel kepribadian *hardiness*, dimana remaja akhir memiliki skor yang lebih tinggi. Sementara pada penyesuaian diri tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir.

D. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kepribadian *hardiness* dengan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Al Kautsar. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu atau sekelompok individu menghadapi situasi baru dalam lingkungan mereka. Mereka melakukan modifikasi terhadap perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan baru tersebut (Hasanah, 2024). Santri kelas VII dan X merupakan santri baru yang berada dalam fase penyesuaian diri, mereka menghadapi keadaan baru dan mencoba memodifikasi perilakunya sesuai dengan keadaan dan peraturan di Pondok Pesantren Al Kautsar. Santri kelas VII dan X berusia remaja dengan rentang usia 12 hingga 17 dengan jumlah subjek yang berpartisipasi secara keseluruhan ada sebanyak 71 santri, meliputi 39 santri laki-laki dan 32 santri perempuan.

Analisis data yang telah dilaksanakan memperlihatkan bahwa hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) memperlihatkan bahwa kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada penelitian ini memiliki hubungan yang sangat signifikan. Adapun nilai koefisiensi korelasi yang didapatkan ialah 0,639 mengindikasikan bahwa kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri memiliki korelasi positif yang kuat. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepribadian *hardiness* yang dimiliki santri tinggi maka kemampuan penyesuaian dirinya juga semakin tinggi.

Sebaliknya, apabila kepribadian *hardiness* yang dimiliki santri rendah maka kemampuan penyesuaian dirinya semakin rendah juga. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan yaitu diterimanya hipotesis dalam penelitian, artinya kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Al Kautsar memiliki korelasi yang kuat.

Hasil korelasi positif yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilaksanakan oleh Oktaviani dan Indrawati (2019). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *personal adjustment* (penyesuaian diri) dengan kepribadian *hardiness* memiliki hubungan yang signifikan ke arah yang positif. Hasil korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *personal adjustment* (penyesuaian diri) yang dimiliki individu, semakin tinggi pula tingkat kepribadian *hardiness*. Sebaliknya, Individu yang memiliki tingkat *personal adjustment* (penyesuaian diri) rendah cenderung menunjukkan tingkat kepribadian *hardiness* yang rendah juga.

Kepribadian *hardiness* ialah karakteristik kepribadian yang memungkinkan individu untuk tetap tangguh dalam situasi penuh tekanan. Menurut Kobasa dalam Hanifah, Mujahidin, dan Diponegoro (2022), *hardiness* terdiri dari tiga aspek utama yaitu komitmen terhadap aktivitas kehidupan, keyakinan bahwa individu dapat memengaruhi situasi yang terjadi, dan pandangan bahwa perubahan merupakan bagian alami dari kehidupan yang dapat dihadapi secara positif. Individu yang memiliki

kepribadian *hardiness* tinggi cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih baik dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal. Hal tersebut selaras dengan pendapat Pambudi dan Rusmawati (2022) bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* akan dapat mengubah situasi yang menekan menjadi peluang untuk bertumbuh, hal itu memudahkan proses adaptasi individu dengan lingkungannya sehingga individu dapat mencapai potensi yang dimilikinya secara utuh. Namun demikian, jika tidak diimbangi dengan kontrol diri yang memadai, kepribadian *hardiness* dapat berkurang efektifitasnya, terutama ketika individu terlalu fokus pada komitmen tanpa memperhatikan keseimbangan emosi (Regina, Jannati & Putra, 2024). Jadi kepribadian *hardiness* merupakan salah satu aspek penting yang membantu individu, termasuk santri baru saat menghadapi lingkungan baru seperti di Pondok Pesantren, karena dapat mendukung proses penyesuaian diri secara psikologis, sosial, maupun akademik.

Dalam penelitian ini, kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Al Kautsar tergolong dalam kategori tinggi yaitu terdapat 38 subjek dengan nilai persentase sebesar 54%, artinya mayoritas subjek pada penelitian ini berada pada tingkat kepribadian *hardiness* tinggi. Kemudian dalam kategori sangat tinggi terdapat 18 subjek dan 15 subjek lainnya berada pada kategori sedang. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa subjek sudah memiliki kepribadian *hardiness* sehingga memiliki ketahanan dalam mencapai tujuan yang dimilikinya. Kepribadian *hardiness* mempresentasikan bahwa dengan adanya kepribadian *hardiness*

santri akan terus berusaha menjalani kegiatan dan mempelajari banyak hal agar dapat mencapai tujuannya. Temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian Ariani dan Oktariani (2024) bahwa kepribadian *hardiness* menjadi dasar bagi santri untuk tetap tangguh, kuat, dan berani dalam menghadapi tantangan dan menjalani berbagai kegiatan kehidupan Pondok Pesantren. Kegiatan yang padat dan beragam dapat menjadikan santri merasa kelelahan, namun hal tersebut dapat dirubah menjadi peluang untuk pertumbuhan yang bermanfaat dan menjadi bahan pembangunan diri. Ketika santri memiliki kepribadian *hardiness* yang baik maka mereka juga sudah mampu memiliki penyesuaian diri yang baik pula.

Sejalan dengan hasil kategorisasi kepribadian *hardiness* tersebut diikuti oleh kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki subjek, terdapat 30 subjek yang berada dalam tingkat penyesuaian diri tinggi dengan persentase 42%. Kemudian terdapat 25 subjek berada pada kategori sedang dan 16 subjek pada kategori sangat tinggi. Hasil kategorisasi tersebut juga menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang dimiliki oleh mayoritas subjek pada penelitian ini berada pada kategori tinggi. Kehidupan baru yang dihadapi santri kelas VII dan X dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian dirinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, subjek mampu menyesuaikan diri dengan membuat dirinya nyaman dan diterima oleh lingkungan sekitar sehingga individu dapat mengikuti kegiatan dan peraturan dengan baik. Individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai minat dan kemampuannya karena sudah menyelesaikan salah satu halangan yang akan

menghambat perkembangan dirinya yaitu kegagalan dalam menyesuaikan diri.

Hasil kategorisasi yang telah disajikan ² menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri yang tinggi. Adanya kategorisasi ini juga dapat menjelaskan keterkaitan aspek antar kedua variabel tersebut. Adanya ketahanan yang dimiliki, dimana individu memiliki sumber perlawanan saat menghadapi suatu kejadian yang mengancam, perlawanan tersebut menjadikan individu mempercayai kemampuannya, tidak mudah putus asa dan mampu mengambil hal positif dari sebuah kejadian. Oleh karena itu kepribadian *hardiness* dapat memengaruhi bagaimana proses penyesuaian dirinya, dimana individu akan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memahami peraturan sehingga individu tersebut mudah untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan kondisi lingkungan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ama, Widyayanti, dan Oktafia (2023) yang menyebutkan bahwa kepribadian *hardiness* penting disadari oleh santri sehingga santri dapat meningkatkan kedisiplinan belajarnya.

Santri yang berada pada masa penyesuaian diri dapat yakin akan kemampuannya dan mampu bertahan meskipun berada dalam situasi yang menurutnya sulit. Adanya perasaan yakin pada diri sendiri tersebut mampu menjadikan individu lebih percaya diri dan terbuka dalam menerima keadaan diri maupun lingkungan sehingga dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih harmonis dan produktif. Sejalan dengan hal tersebut, Regina,

Jannati, dan Putra (2024) juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang baik dapat menjadikan individu diterima oleh kelompok, mampu menerima diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan, dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Banyak manfaat yang didapatkan jika individu mampu menyesuaikan diri, yaitu dapat bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, dapat mengontrol emosi, dapat mengikuti aktivitas dengan baik, dapat menentukan tujuan hidup, serta memecahkan masalah. Oleh

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri yaitu ketika santri yang berada dalam masa penyesuaian diri memiliki ketahanan, hal tersebut dapat terlihat dari perilaku individu sehari-hari yang berusaha mengikuti kegiatan dengan serius, berusaha menaati peraturan Pondok Pesantren, dan berani mengambil keputusan ataupun kegiatan yang sebelumnya belum pernah ia lakukan. Temuan pada penelitian ini selaras dengan temuan yang diperoleh Hanifah, Mujidin, dan Diponegoro (2021) bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* mampu menilai pengalaman-pengalaman yang berpotensi menimbulkan stres atau dapat mengelola dan mengurangi stres yang muncul sehingga individu yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu dan kuat dalam menyesuaikan diri di berbagai lingkungan.

Persentase sumbangan efektif variabel kepribadian *hardiness* terhadap penyesuaian diri yaitu sebesar 40,8%, sedangkan 59,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yang dilaksanakan oleh Khoirunnisa dan Hariyadi

(2023) menyatakan bahwa regulasi diri memberikan kontribusi yang signifikan sebesar 58,8% terhadap penyesuaian diri, hal tersebut menjelaskan bahwa individu yang mampu mengelola diri dan cara berpikirnya dapat membuat dirinya memiliki kemampuan untuk memunculkan perilaku yang dapat mengarahkannya untuk meraih tujuan dan cita-citanya sehingga kondisi tersebut menjadi dasar kemampuan penyesuaian diri.

Berdasarkan dengan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Al Kautsar, dimana ketika santri yang memiliki kepribadian *hardiness* akan dapat memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Dengan demikian, penting bagi santri untuk memiliki kepribadian *hardiness* sehingga mampu bertahan dalam kondisi apapun, hal ini menjadikan santri mampu terus berusaha dan menunjukkan penyesuaian diri yang baik.

Analisis tambahan juga dilakukan untuk mengetahui perbedaan kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri antara santri pada usia remaja awal dan santri dengan usia remaja akhir. Nilai rata-rata kepribadian *hardiness* yang dimiliki remaja awal ialah 63,19 sedangkan remaja akhir ialah 68,26. Selanjutnya nilai rata-rata penyesuaian diri remaja awal ialah 110,88 dan remaja akhir ialah 115,61. Lalu pada signifikansi kepribadian *hardiness* mendapatkan nilai 0,010 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan akhir, sedangkan penyesuaian diri

mendapatkan nilai 0,125 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ayuningtias dan Rifani (2022) yang menyebutkan bahwa pada siswa tingkat tinggi atau berusia 16 tahun keatas pada SMA di Kota Semarang memiliki *academic hardiness* yang lebih besar dibandingkan dengan dua tingkat dibawahnya atau siswa berusia 14 sampai 15 tahun. Dapat disimpulkan bahwa pada kepribadian *hardiness* terdapat perbedaan yang signifikan, dimana remaja akhir memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal. Selanjutnya pada penyesuaian diri tidak terdapat perbedaan yang signifikan meskipun mean dari remaja akhir lebih tinggi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diharapkan.

Limitasi atau keterbatasan dari penelitian ini ialah hanya menjadikan Pondok Pesantren sebagai ruang lingkupnya dan tidak memenuhi syarat uji asumsi, jadi temuan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi luas. Selain itu, penggunaan skala psikologis yang bergantung pada kejujuran dan kondisi responden dalam mengisi kuesioner menjadi bahan pertimbangan, karena terkadang jawaban responden tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya korelasi yang sangat signifikan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Al Kautsar. Hal ini dibuktikan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif dan masuk pada kategori kuat, yang ditunjukkan oleh nilai koefisiensi korelasi antar variabel kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri sebesar 0,639. Hasil penelitian pun memiliki arah positif yang berarti bahwa jika kepribadian *hardiness* yang dimiliki santri tinggi maka penyesuaian diri mereka juga semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, jika kepribadian *hardiness* yang dimiliki santri rendah maka penyesuaian diri mereka juga cenderung rendah.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh santri kelas VII dan X di Pondok Pesantren Al Kautsar dengan rentang usia 12 hingga 17 tahun memiliki hubungan dengan kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki oleh santri tersebut. Santri yang berada dalam masa penyesuaian diri mengalami kesulitan dalam beberapa hal. Oleh karena itu, santri perlu diperhatikan dan diberi

arahan agar dapat melewati masa penyesuaian diri dengan baik sehingga dapat berkembang dan menimba ilmu dengan baik di Pondok Pesantren Al Kautsar. ⁶ Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri ialah dengan memiliki kepribadian *hardiness*. Sehingga disarankan untuk terlebih dahulu memahami dan menguatkan diri sendiri sebelum menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, pihak Pondok Pesantren Al Kautsar diharapkan mengambil langkah strategis untuk mendukung penguatan kepribadian *hardiness* sekaligus memfasilitasi proses penyesuaian diri santri. Pihak sekolah dapat menyelenggarakan program pembinaan terstruktur, seperti pelatihan manajemen stres, kegiatan pengembangan karakter, dan pembiasaan aktivitas yang melatih daya juang serta ketangguhan mental santri. Selain itu, penting untuk menyediakan program orientasi dan pendampingan adaptasi yang berkesinambungan, khususnya bagi santri baru, agar mereka lebih mudah memahami aturan, rutinitas, dan budaya Pondok Pesantren. Lingkungan belajar yang suportif, hubungan yang harmonis antara guru, pengurus, dan santri, serta kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kerja sama dan wali santri dalam proses pembinaan harus terus diupayakan melalui forum komunikasi dan pertemuan rutin, sehingga upaya penguatan kepribadian dan penyesuaian diri dapat berjalan selaras antara rumah dan Pondok Pesantren.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

⁴⁹Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang akan datang dapat melaksanakan penelitian serupa dengan perencanaan yang lebih matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan penyusunan yang tepat. Disarankan penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan kondisi subjek penelitian agar tepat dengan topik yang diteliti. Selain itu, waktu penelitian juga perlu diperhatikan agar peneliti memiliki waktu yang cukup terutama jika subjeknya merupakan santri atau siswa.

Disarankan juga sebelum melakukan penelitian, peneliti memahami terlebih dahulu proses penelitian secara menyeluruh agar mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan saat penelitian, sehingga tidak ada tahap yang terlewat atau dilakukan dengan kurang maksimal. Peneliti juga perlu memperhatikan proses kredibilitas alat ukur ³sebelum melakukan pengambilan data, agar alat ukur yang akan digunakan sudah layak untuk digunakan. Dengan memastikan kredibilitas alat ukur, peneliti dapat meningkatkan keakuratan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Psikologi_HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN HARDINESS DAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL KAUTSAR

ORIGINALITY REPORT

23% SIMILARITY INDEX	21% INTERNET SOURCES	9% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	id.wikipedia.org Internet Source	2%
2	repository.usd.ac.id Internet Source	2%
3	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
10	id.123dok.com Internet Source	<1%
11	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%

12	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
13	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
14	adoc.pub Internet Source	<1 %
15	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
16	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	<1 %
18	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
19	123dok.com Internet Source	<1 %
20	es.scribd.com Internet Source	<1 %
21	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
23	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.scribd.com Internet Source	<1 %
25	Vika Wijaya Marpaung, Zikra Zikra. "Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian	<1 %

Diri Siswa SMP di Sekolah", ALSYS, 2024

Publication

26	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
28	ejurnal.budiutomomalang.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
30	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
31	Submitted to LPPM Student Paper	<1 %
32	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
33	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
34	Submitted to Krida Wacana Christian University Student Paper	<1 %
35	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
36	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
37	core.ac.uk Internet Source	<1 %
38	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %

39	sialim.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
40	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
41	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
42	www.neliti.com Internet Source	<1 %
43	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %
44	ejurnal.staialfalahbjb.ac.id Internet Source	<1 %
45	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
46	id.scribd.com Internet Source	<1 %
47	Apap Ahmad Qusyaeri, Syamsuddin RS, Dedi Herdiana. "Peran Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah Terhadap Kualitas Keagamaan Masyarakat Karasak", Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2023 Publication	<1 %
48	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
49	docobook.com Internet Source	<1 %
50	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
51	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %

52	Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper	<1 %
53	ejurnal.undana.ac.id Internet Source	<1 %
54	www.library.usd.ac.id Internet Source	<1 %
55	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
56	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
57	ejurnal.bangunharapanbangsa.com Internet Source	<1 %
58	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
59	psychology.uii.ac.id Internet Source	<1 %
60	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
61	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper	<1 %
62	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
63	apabuka.com Internet Source	<1 %
64	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
65	journal.upgris.ac.id Internet Source	<1 %

66

jurnal.um-tapsel.ac.id

Internet Source

<1 %

67

Arman Dapubeang, Maria Rosalinda Talan, Lenny Nofriyani Adan. "Sikap Bahasa Generasi Muda Etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap Bahasa Kedang", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2022

Publication

<1 %

68

Silvia Febriyanti Igrisa, Nono Hery Yoenanto. "Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama Selama Proses Pembelajaran Daring", Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2021

Publication

<1 %

69

Imam Gunawan, Selly Nurina Suraya, Dewi Tryanasari. "HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KRITIS DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PADA MATAKULIAH KONSEP SAINS II PRODI PGSD IKIP PGRI MADIUN", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016

Publication

<1 %

70

Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, Elly Nur Hayati. "ANALYTICAL THEORY : GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK)", Psycho Idea, 2020

Publication

<1 %

71

Yuliani Intan Lestari, Winda Palasari. "HUBUNGAN ANTARA KUALITAS PERSAHABATAN DENGAN KEBAHAGIAAN

<1 %

PADA SANTRI PONDOK PESANTREN IIK RIAU",
Jurnal Psikologi Jambi, 2021

Publication

72 eprints.radenfatah.ac.id <1 %
Internet Source

73 eprints.ums.ac.id <1 %
Internet Source

74 eprints.uny.ac.id <1 %
Internet Source

75 lib.unnes.ac.id <1 %
Internet Source

76 publikasiilmiah.ums.ac.id <1 %
Internet Source

77 repo.ugj.ac.id <1 %
Internet Source

78 vdocuments.site <1 %
Internet Source

79 www.onesearch.id <1 %
Internet Source

80 www.slideshare.net <1 %
Internet Source

81 Sri Suryani, Mohammad Zainudin, Ade Eka
Anggraini. "Pengembangan multimedia
interaktif berbantuan canva untuk
menumbuhkan berpikir kritis siswa dalam
pembelajaran ilmu pengetahuan sosial",
Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan
Indonesia, 2024 <1 %
Publication

82 Roni Kurniawan, Ade Chandra, Budi Trianto.
"HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN SANTRI <1 %

DALAM MENGELOLA UNIT USAHA PONDOK
DENGAN MINAT SANTRI DALAM
BERWIRAUSAHA", Al-Amwal, 2021

Publication

83

Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah,
Faisaluddin Faisaluddin. "PENYESUAIAN DIRI
DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA
KELAS XI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG",
HUMANITAS: Indonesian Psychological
Journal, 2011

Publication

<1%

84

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1%

85

jurnalnasional.ump.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS YOGYAKARTA